

EFETIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *TALKING CHIPS* DALAM MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG

Riska Yunita Putri, Tri Suyati, Ismah

Universitas PGRI Semarang

Jl.Sidodadi Timur Nomor 24-Dr.cipto semarang,8448217

Email: Riskayunita721@gmail.com

Abstract: This research is motivated by students who experience low self-adjustment caused by factors that students have difficulty adapting to at school, and students often lack self-confidence. The research was conducted at Teuku Umar Senior High School Semarang. The study population was 106, the sample was taken from class XI IPS 2 with a total of 36 students and 8 students participated in group guidance services. The sample was obtained from the Purposive Sampling Technique. The aim is to find out the low self-adjustment of students through group guidance services using the talking chips technique. This type of research is experimental using pre-experimental with one group pre-test post-test design. The results of the questionnaire analysis of the percentage of Pre Test (77.375%) are in the low category, then the results of the Post Test (156.875 %) are included in the very high category, with an increasing percentage (0.745%). Then based on the results of the Wilcoxon test, it is known that Asymp. Sig. (2-tailed) is 0.012. The value of 0.012 is smaller than < 0.05 . So it can be concluded that "the hypothesis is accepted". This means that there is a difference between the results of students' self-adjustment development after being given treatment with group guidance with the talking chips technique on the self-adjustment of students in class XI IPS 2 at SMA Teuku Umar Semarang.

Key Words: *Self-Adjustment, Group Guidance, Talking Chips.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang mengalami penyesuaian diri rendah yang disebabkan oleh faktor siswa mengalami kesulitan saat beradaptasi di sekolah, dan siswa sering kurang percaya diri. Penelitian dilakukan di SMA Teuku Umar Semarang. Populasi penelitian adalah 106, sampel yang diambil dari kelas XI IPS 2 dengan jumlah 36 siswa dan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok adalah 8 siswa sampel diperoleh dari Teknik Purposive Sampling. Tujuan untuk mengetahui penyesuaian diri siswa yang rendah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*. Jenis penelitian ini adalah Eksperimen menggunakan *pre-experimental dengan one group pre-test post-test design*. Hasil analisis angket presentase Pre Test (77,375%) termasuk kategori rendah, kemudian hasil Post Test (156,875%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, dengan presentase peningkatan (0,745%). Kemudian berdasarkan hasil uji Wilcoxon diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,012. Nilai 0,012 lebih kecil dari $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa "hipotesis diterima". Artinya terdapat perbedaan antara hasil pengembangan penyesuaian diri siswa setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap penyesuaian diri siswa kelas XI IPS 2 di SMA Teuku Umar Semarang.

Kata kunci : *Penyesuaian Diri, Bimbingan Kelompok, Talking Chips.*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 adalah musibah yang sangat memilukan bagi seluruh dunia. Seluruh kehidupan manusia di dunia sangat terganggu salah satu adalah pendidikan. Banyak negara memberhentikan aktifitas pembelajaran secara tatap muka salah satunya Indonesia. Pemerintah harus mengambil keputusan yang pahit ini dengan memberhentikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka agar mengurangi kontak dengan orang lain untuk mencegah penularan virus covid-19. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Syah Aji (2020) terdapat dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara *daring*. Dalam pembelajaran daring banyak peserta didik yang sulit akan mengikuti pembelajaran secara virtual bahkan banyak sekali problem-problem yang dihadapi oleh peserta didik yaitu sulit mendapatkan jaringan yang stabil, sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, dan siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan pembelajaran daring. Mengacu pada buku yang ditulis Prof. Dr. Musthofa Fahmy (1982). Menurut Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi (1859) Penyesuaian diri adalah makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat hidup. Sesuai dengan pengertian tersebut, tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti iklim dan berbagai unsur alami lainnya.

Penyesuaian diri di sekolah menuntut siswa untuk hidup dan bergaul secara wajar dan lingkungan sekolahnya, sehingga dapat merasa puas terhadap diri dan lingkungan. Siswa yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, akan merasa cemas yang disertai dengan rasa bersalah, tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya, serta mengeluh dengan apa yang dihapainya. Sebaliknya, jika siswa tersebut berhasil dalam melakukan penyesuaian diri maka ia akan merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan pandangan yang positif.

Berdasarkan perkembangan virus covid-19 ini yang awal mula seluruh kegiatan yang biasanya dilakukan secara langsung atau WFO (work from office) sudah tidak diberlakukan lagi dan salah satunya kegiatan belajar mengajar secara daring dan pemerintah telah mengizinkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara offline atau tatap muka. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah dan sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara daring sekarang dilakukan secara offline.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam interaksi sosial adalah kepercayaan diri. Menurut Afiatin (dalam Komara, 2016) percaya diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan dan kekuatan, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki individu. Hal tersebut membuat percaya diri merupakan aspek kepribadian yang penting pada diri individu. Kepercayaan diri diharapkan dapat dimiliki oleh setiap individu sebagai modal utama individu untuk bisa yakin dengan dirinya sendiri dan dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan dapat melakukannya dengan baik. Seseorang akan mampu dan berani menunjukkan eksistensinya apabila memiliki rasa percaya diri yang baik. Tak jarang seseorang yang menemukan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan rasa ketidakpercayaan pada dirinya untuk melakukan dan mengatasi masalah serta tanggung jawab yang akan diterimanya.

Kepercayaan diri merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian individu sebagai penentu keberhasilan individu dalam belajar maupun dalam berinteraksi sosial dengan orang sekitar ataupun dalam lingkungan tempat tinggalnya. Percaya diri tak kalah penting dalam hal berinteraksi sosial, karena tanpa adanya percaya diri individu akan sulit untuk mencapai interaksi sosial yang baik dengan teman ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang baik dalam berinteraksi sosial akan dengan mudah untuk menerima dan diterima oleh individu lain dan lingkungan sekitarnya.

Siswa kelas VIII merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow atau to grow maturity* (dalam Jahja, 2011) Masa remaja awal merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ketahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Masa remaja awal yaitu antara umur 12-15 tahun (Yessy, 2015).

Remaja pada umumnya selalu diidentikkan dengan masa transisi. Menurut Sari (2010) masa remaja merupakan salah satu fase pertumbuhan individu yang dinamis dalam kehidupan, masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang ditandai dengan percepatan, perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan sosial.). Pada masa remaja sering dihadapkan pada berbagai permasalahan salah satunya yaitu penyesuaian diri, didalam proses penyesuaian diri seringkali individu mengalami berbagai persoalan mengenai penerimaan dan penolakan dalam pergaulannya. Pada masa remaja bergaul dan berinteraksi adalah hal yang penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis, dan yang paling penting adalah tugas perkembangan secara sosial.

Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan informasi yang dilakukan secara berkelompok untuk membantu Menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Prayitno, 2013: 309). Kelompok merupakan wadah dimana didalamnya dilakukan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu yang memerlukan bantuan (Hartinah, 2009: 5), akan tetapi meskipun kelompok merupakan wadah, namun bukanlah wadah biasa tetapi wadah yang hidup. Kehidupannya terdapat pada kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna, kehidupan yang dimaksud adalah dinamika kelompok yang menjadi jiwa kelompok tersebut. Melalui layanan bimbingan kelompok akan tercipta suatu dinamika kelompok untuk mengembangkan diri yaitu berlatih mengkomunikasikan pendapat-pendapat, ide-ide, ataupun gagasan yang ada pada tiap-tiap pemikiran anggota kelompok dalam membahas suatu topik permasalahan. Salah satu manfaat layanan bimbingan kelompok yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada anggota untuk berpendapat dan membicarakan apa yang terjadi disekitarnya. semua pendapat positif maupun negatif disamakan dan diluruskan sehingga memantapkan anggota. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas XI menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*.

Menurut Kagan (dalam Fathurrohman, 2015: 93) teknik *talking chips* adalah teknik yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang digunakan untuk menyatakan ide dan pendapat serta memberikan penghargaan untuk ide anggota lain dengan mengatakan hal positif. Menurut Lie (2014: 63) teknik *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan sama memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Fungsi teknik *talking chips* yaitu mengekspresikan gagasan atau pendapat satu sama lain.

Berdasarkan Gusnimar, dkk (2019). Upaya untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa dapat melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling seperti (1) Layanan Orientasi, (2) Layanan Informasi, (3) Layanan Penguasaan Konten (4) Layanan Penempatan dan Penyaluran, (5) Layanan

Konseling Perorangan, (6) Layanan Bimbingan Kelompok, (7) Layanan konseling kelompok, (8) Layanan Konsultasi, (9) Layanan Mediasi, (10) Kegiatan Penunjang. Dalam memberikan layanan seorang konselor tidak hanya memberikan materi saja, tetapi dikombinasikan dengan menggunakan teknik atau metode agar kegiatan yang menarik. Untuk meningkatkan penyesuaian diri, peneliti mengambil satu layanan yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa kelas XI SMA Teuku Umar Semarang yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan peserta didik (AKPD) di SMA Teuku Umar Semarang terdapat masalah siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara pembelajaran daring pada kategori “tinggi” dengan jumlah 106 siswa. Dan didukung hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 September 2021 dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah, isi wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwa terdapat beberapa siswa di sekolah mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring, merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran daring dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Tidak banyak dari mereka juga mengalami penurunan dengan hasil belajar selama pembelajaran daring dikarenakan mereka mengalami kesulitan dengan kuota dan jaringan Hp (hand phone) mereka. Salah satu strategi layanan yang diterapkan dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran daring adalah bimbingan kelompok.

Dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran daring di SMA Teuku Umar Semarang”.

METODE → **Heading Level 1** (11 pts)

Berdasarkan data yang diperoleh, maka hasil penelitian dapat dideskripsikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pre-test*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi penyesuaian diri siswa sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*. Sedangkan *post-test* diberikan untuk melihat perubahan kondisi penyesuaian diri siswa setelah mendapatkan perlakuan.

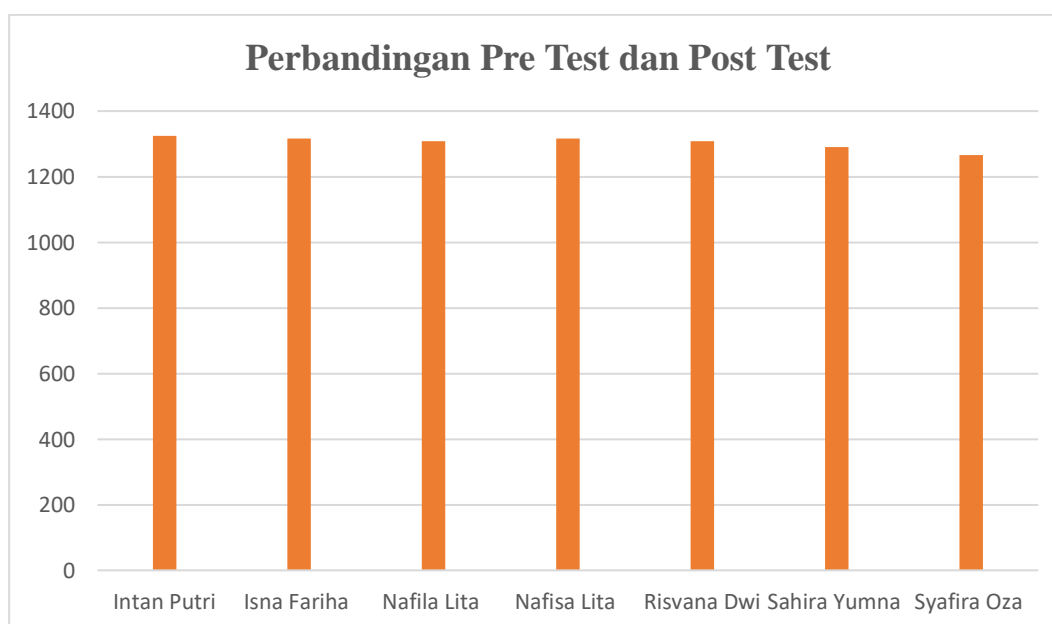
Kode Siswa	Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Penyesuaian Diri Siswa			
	<i>Pre-Test</i>	Kategori	<i>Post-Test</i>	Kategori
P1	100	ST	160	ST
P2	103	ST	159	ST
P3	52	R	158	ST
P4	49	R	157	ST
P5	66	S	158	ST
P6	69	S	156	ST
P7	88	T	155	ST
P8	93	T	152	ST

HASIL

Berdasarkan uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017:173) instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dan mengukur apa yang seharusnya

diukur. Suatu instrumen yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Pada uji validitas disebutkan item soal dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan dinyatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Berdasarkan distribusi signifikan 5% diketahui r_{tabel} 0,195. Pada skala penyesuaian diri terdapat 7 yang tidak valid yaitu pada nomor : 4, 6, 15, 24, 33, 35, dan 36. Berdasarkan hasil *pretest* skala penyesuaian diri menunjukkan bahwa pada kelas interval 30-52 terdapat 2 siswa atau 25% pada kategori rendah, pada kelas interval 53-75 terdapat 2 siswa atau 25% pada kategori sedang dan pada kelas interval 76-98 terdapat 2 siswa atau 25% pada kategori tinggi, pada kelas interval 99-120 terdapat 2 siswa atau 25%. Di lihat dari hasil rata-rata skor *pretest* dari skala motivasi belajar pada siswa kelas XI IPS 2 tergolong ke dalam kelas interval yang sama. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dari hasil *pretest* skala pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Teuku Umar Semarang berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan analisis deskriptif dari hasil *posttest* skala penyesuaian diri kelas XI IPS 2 di SMA Teuku Umar Semarang diperoleh skor terendah 152 dan skor tertinggi 160.

Berdasarkan table di atas menunjukkan hasil *posttest* skala motivasi belajar menunjukkan bahwa pada kelas interval 99-120 terdapat 8 siswa atau 100% pada kategori sangat tinggi. Di lihat dari hasil rata-rata skor *posttest* dari skala penyesuaian diri pada siswa kelas XI IPS 2 tergolong ke dalam kelas interval 99-120. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dari hasil *posttest* skala penyesuaian diri pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Teuku Umar Semarang berada pada kategori sangat tinggi. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai perbedaan penyesuaian diri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap siswa kelas XI IPS 2 di SMA Teuku Umar Semarang.



Gambar 1. Contoh Grafik Garis Nilai Peserta Didik

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dari 8 siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap siswa kelas XI di SMA Teuku Umar Semarang dengan melakukan penyebaran AKPD, Pre Test, Treatment dan Post Test yang sudah dilaksanakan oleh peneliti. Bisa disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap penyesuaian diri siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar penyesuaian diri siswa setelah melakukan proses belajar secara offline atau tatap muka, apakah masih memiliki semangat yang tinggi atau tidak melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*. Penyesuaian diri terbentuk dari diri siswa yang konsisten untuk tetap belajar meskipun sedang dalam kondisi setelah melakukan pembelajaran secara daring.

Menurut Schneiders(1964:429) pengertian penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Jadi, penyesuaian diri yang dimaksud di atas adalah proses perubahan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses agar mampu mengikuti tuntutan lingkungan dimana dia tinggal. Menurut Mappiare (1982:168) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Berdasarkan data pre test penyesuaian diri sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok diperoleh skor terendah 49 dan skor tertinggi 103 dan rata-rata perolehan skor 77,375%. Maka bisa dikategorikan bahwa hasil pre test termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan setelah diberikan *treatment* dan post test terhadap 8 siswa yang memiliki penyesuaian diri yang rendah dengan teknik *talking chips* selama 4 kali, maka terjadi peningkatan dari skor rata-rata 77,375% dan setelah diberikan treatment menjadi 156,875% jadi skor tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan peningkatan 82,285%.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dapat mempengaruhi dan meningkatkan penyesuaian diri siswa. Tujuan dari dilakukannya bimbingan kelompok yaitu untuk mengetahui siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah dan dapat memecahkan masalah dengan berdiskusi secara berkelompok. Sedangkan dengan menggunakan teknik *talking chips* yaitu diharapkan siswa mampu mempelajari mengenai penyesuaian diri lebih jelas dan mempunyai gambaran dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* diharapkan siswa mampu

menyelesaikan permasalahan melalui inovasi baru dan siswa bisa antusias mengikuti setiap layanan yang diberikan oleh guru BK.

Respon siswa terhadap layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* yaitu siswa merasa senang. Dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* siswa mampu meningkatkan penyesuaian diri bisa dilihat dari akumulasi jawaban Post Test yang diberikan terhadap siswa. Sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar dan tidak banyak mengeluh dan cepat putus asa. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* sangat membantu siswa meningkatkan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa presentase mengenai penyesuaian diri setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap siswa kelas XI IPS 2 dengan sampel 8 siswa, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,012. Nilai 0,012 lebih kecil dari $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Artinya terdapat perbedaan anatar hasil pengembangan motivasi belajar setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap penyesuaian diri siswa kelas XI IPS 2 di SMA Teuku Umar Semarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap penyesuaian diri siswa kelas XI IPS 2 di SMA Teuku Umar Semarang, dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa yang rendah.

Penyesuaian diri siswa kelas XI di SMA Teuku Umar Semarang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* (Pre Test) termasuk dalam katagori rendah. Sedangkan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* (Post Test) mengalami peningkatan atau dikategorikan sangat tinggi. Negative rank adalah untuk melihat penurunan dari pretest ke posttest, negative rank anantara motivasi belajar sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan adalah 0. Baik nilai (N), mean ranks, atau pun Sum Rank, nilai 0 uji Wilcoxon signed ranks test ini berarti menunjukkan penurunan atau pengurangan dari nilai pre test ke nilai post test.

Positif Ranks adalah untuk melihat peningkatan pretest ke posttest yaitu 8. Data positif (N) yang artinya 8 siswa sudah mengalami peningkatan mengenai penyesuaian diri setelah adanya perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dari nilai pre test dan nilai post test. Mean ranks atau rata-rata peningkatan tersebut adalah 4,50 sedangkan jumlah ranks positif atau sum of ranks adalah 36,00. Ties atau kesamaan anantara nilai pre test dan nilai post test adalah 0, sehingga dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara nilai pre test dan nilai post test pada table di atas.

Output test statistic di atas diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,012. Nilai 0,012 lebih kecil dari $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Artinya terdapat perbedaan anatar hasil pengembahan motivasi belajar setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap penyesuaian diri siswa kelas XI IPS 2 di SMA Teuku Umar Semarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirta acep.(2010).*Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan talking chips terhadap hasil belajar kimia pada konsep ikatan kimia.Skripsi.*Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Agustiani, Hendriati.(2009).*Psikologi Perkembangan.*Bandung:PT RefikaAditama
- Aji risqon.(2020).*Dampak covid-19 pada pendidikan di Indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran.*Jurnal.Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Avryani, Laksmitha. 2017. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Comal.* Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Azam,Ulul. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Di Sekolah.* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Desma Hanjani. 2019. *Pengaruh Model Talking Chips Disertai Guided Note Taking Terhadap Keterampilan Komunikasi.* Jurnal of Tropical Chemistry Research & Education. Vol 1 No. 2, 2019: 50-54. ISSN: 2685-5690.
- Fahmy musthafa.(1982).*Penyesuaian diri.*Jakarta:N.V Bulan bintang
- Fathurrohman Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Gusnimar, dkk.(2019).*Program Layanan Bimbingan Konseling.*Jurnal.Deli:Kementerian Serdang Deli
- Hamid, Ilham. 2018. *Penerapan Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar.* Jurnal. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Kumalasari Fani, dkk.(2012).*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan.*Jurnal.Kudus:Universitas Muria Kudus
- Kusdiyanti sulisworo, dkk.(2011).*Penyesuaian diri di lingkungan pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung.*Jurnal.Bandung:Universitas Islam Bandung
- Lestari, Anisa dan Siska,D.P. 2020. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa.* Jurnal Bimbingan dan Konseling. Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq Bangka Belitung.
- Lie Anita. 2014. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Mappiare,Andi.1982. *Psikologi Remaja.* Surabaya: Usaha Nasional

- Mariah Kiki, dkk.(2016).*Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Di Lingkungan Sekolah Pada Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab*.konselor.Padang: Universitas Negeri Padang
- Mayang Dian., dan Istirahayu lip. 2018. *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Control Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri Di Kota Singkawang*. STKIP Singkawang: *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. Vol. 3, No 2
- Munawir.2017. *Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Round Robin untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Smp Negeri Balocci*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Pitaloka Diah, dkk.(2019).*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Menyontek Siswa SMP Negeri 2 Ungaran*.Jurnal.Semarang:Universitas PGRI Semarang
- Prihantari, Rahayu. 2017. *Menurunkan Kebiasaan Mencontek Melalui Metode Apa? Lantas, Bagaimana? Dan Sekarang Bagaimana? Dalam Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Citeureup*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sa'diyah.(2015).*Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Penyesuaian Diri Siswa-siswi Kelas VII-VIII SMP NU Syamsuddin Malang*.Jurnal.Malang:Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sukarno, Anton dan Venty. 2015. *Statistik Pendidikan*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Sari,Erlina Permata. *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial*. Jurnal Bimbingan Konseling 2, no. 2(2013).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Supriyatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*.Jurnal. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surnarto & Hartono, B. Agung. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta Wahjosumidjo
- Wijaya, Novikarisma.(2007). *Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Zaenal Arif, M. 2016. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IX SMP N Karanganyar*. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.